



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

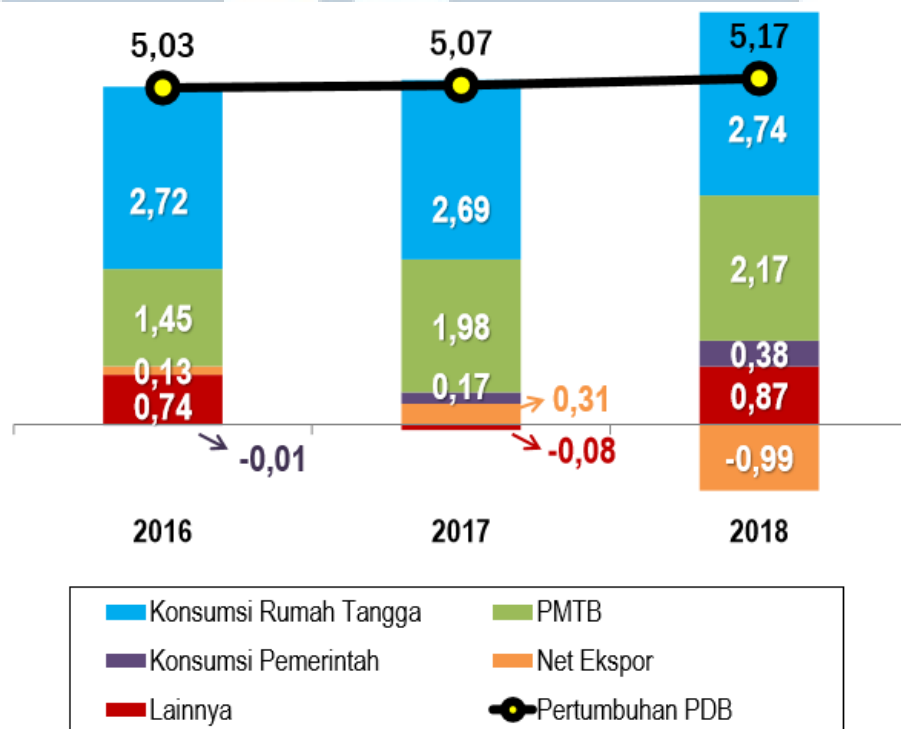
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Konsumsi rumah tangga dan investasi merupakan pilar yang digunakan untuk memperbaiki pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kedua komponen ini diharapkan dapat menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sama halnya dengan komponen dari Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu konsumsi rumah tangga ditambah dengan investasi. Konsumsi di Indonesia terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, sedangkan investasi bisa datang dari dalam dan luar negeri. Hal inilah yang membuat konsumsi dan investasi menjadi pilar yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia (liputan6.com).

Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan sumber pertumbuhan ekonomi tahun 2018 yang tertinggi. Konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi sebesar 2,74% yang merupakan proporsi tertinggi dalam sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2018. Selain konsumsi rumah tangga, terdapat beberapa komponen lain yang merupakan sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2018. Komponen lainnya yaitu Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), konsumsi pemerintah, net ekspor, dan lainnya. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memberikan kontribusi sebesar 2,17%, konsumsi pemerintah sebesar 0,38%, net ekspor -0,99%, dan lainnya sebesar 0,87%. Konsumsi rumah tangga biasanya digunakan untuk membeli

barang-barang konsumsi, seperti makanan dan peralatan rumah tangga (www.bps.go.id). Berikut adalah grafik sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2018:

**Grafik 1.1**  
**Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018**



Sumber: www.bps.go.id

Grafik sumber pertumbuhan ekonomi tahun 2018 ini menunjukkan bahwa barang konsumsi memiliki potensi untuk terus berkembang. Hal ini juga sejalan dengan jumlah perusahaan tercatat sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang terus mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan grafik jumlah perusahaan tercatat sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 hingga 2018 yang menunjukkan terjadinya peningkatan dari tahun ke tahun.

**Grafik 1.2**  
**Jumlah Perusahaan Tercatat Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Grafik 1.2, jumlah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah meningkat dengan cukup besar pada tahun 2015 hingga tahun 2016 sebesar 10,26%, dilanjutkan dengan tahun 2016 hingga 2017 yang meningkat sebesar 13,95%. Secara keseluruhan dari tahun 2014 hingga tahun 2018 telah meningkat sebanyak 14 perusahaan (36,84%). Peningkatan pada jumlah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan *audit* atas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan seluruh perusahaan yang terdaftar untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/Bej/07-2004 Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi menyatakan bahwa Laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan *Auditan*. Sesuai

dengan peraturan ini dan peningkatan jumlah perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia maka akan berdampak pada meningkatnya permintaan *audit* atas laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Kerangka konseptual laporan keuangan menyatakan bahwa informasi harus relevan dan juga direpresentasikan secara tepat untuk disebut sebagai informasi yang berguna (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pada saat melakukan *audit*, *auditor* harus mengikuti standar *audit* yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar *Audit* (SA) 200 menyatakan bahwa tujuan suatu *audit* adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh *auditor* tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Sebagai basis untuk opini *auditor*, SA mengharuskan *auditor* untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2017).

Hasil *audit* yang berbentuk laporan keuangan *auditan* sebaiknya disampaikan dengan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/Bej/07-2004 Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi yang menyatakan bahwa Laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan *Auditan*, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan.

Pada 8 April 2015 PT Bumi Resources Tbk menyatakan bahwa perseroan belum bisa mengeluarkan laporan keuangan tahunan 2014 karena perseroan masih berjikaku dengan perhitungan utang. PT Bumi Resources Tbk merupakan perusahaan tambang batubara milik Grup Bakrie. Perseroan belum bisa mengeluarkan laporan keuangan tahunan 2014 dikarenakan perseroan masih menunggu konfirmasi utang dari beberapa kreditor. Perseroan memiliki utang mencapai sebesar US\$ 3,73 miliar hingga September 2014, utang yang terbesar mencapai US\$ 1,03 miliar berasal dari *Country Forest Limited Facility* yang merupakan lembaga keuangan yang dibawah naungan *China Investment Corporation (CIC)*. Selain itu, perseroan juga memiliki utang kepada *Guaranteed Convertible Bond I* sebesar US\$ 375 juta, *Guaranteed Senior Secured Notes* sebesar US\$ 300 juta, *Credit Suisse 2010 Facility-2 (Amended & Restated)* sebesar US\$ 117,5 juta, *Guaranteed Senior Secured Notes II* sebesar US\$ 700 juta, dan *UBS AG Facility* sebesar US\$ 62,5 juta. Selain itu, perseroan masih memiliki utang kepada *Axis Bank Limited Facility 2011* sebesar US\$ 140 juta, *Deutsche Bank 2011 Facility* sebesar US\$ 54 juta, *China Development Bank Facility* sebesar US\$ 600 juta, *RBI*

*Loan Facility* sebesar US\$ 80,69 juta, *Credit Suisse Facility*-2014 sebesar US\$ 114,31 juta, dan *Castleford Investment Holdings Ltd Facility* 2013 sebesar US\$ 150 juta. Perseroan juga mengalami penurunan laba usaha mencapai 66,27 persen sejak awal tahun 2014 hingga kuartal III tahun 2014. Penurunan laba usaha tersebut merupakan akibat dari menyusutnya perolehan pendapatan sebesar 17,42 persen menjadi US\$ 2,19 miliar dari US\$ 2,65 miliar. Pada 12 April 2015, harga saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang pernah berada pada titik tertinggi Rp 8,750 per lembar, semakin terpuruk dengan harga jual Rp 78 per lembar saham (cnnindonesia.com).

PT Bumi Resources Tbk (BUMI) memiliki jumlah utang yang signifikan, sehingga *auditor* perlu melakukan konfirmasi terhadap saldo utang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan tidak dapat menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, hal ini dikarenakan perusahaan menunggu konfirmasi utang dari pihak kreditur. Kreditur yang lama memberikan konfirmasi utang akan mengakibatkan waktu proses *audit* menjadi lebih panjang. Semakin lama perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) maka perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh BEI.

Khusus bagi Perusahaan Tercatat yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan III.1.6. Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Laporan dikenakan sanksi sebagai berikut (Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/Bej/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi II.6):

1. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan; Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan;
2. Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. di atas;
3. Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan dan atau Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. dan II.6.3. di atas;
4. Sanksi suspensi Perusahaan Tercatat hanya akan dibuka apabila Perusahaan Tercatat telah menyerahkan Laporan Keuangan dan membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. dan II.6.3. di atas.



*Audit delay* menjadi penting karena digunakan oleh *auditor* sebagai acuan dalam membuat program *audit* dan prosedur *audit* yang akan dilakukan. Proses *audit* yang tepat waktu akan membuat laporan keuangan *audit* dapat disampaikan dengan tepat waktu sehingga akan bermanfaat bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama satu periode dan juga digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana terkait operasional perusahaan pada periode berikutnya. Selain itu, penyampaian laporan keuangan *audit* dengan tepat waktu juga bermanfaat bagi investor dan calon investor. Hal ini dikarenakan didalam laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi, seperti laba dan dividen. Bagi kreditor, informasi yang terdapat didalam laporan keuangan *audit* dapat digunakan sebagai dasar keputusan pemberian kredit kepada perusahaan dan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Banyaknya manfaat yang diterima oleh para pengguna laporan keuangan ketika laporan keuangan disampaikan dengan tepat waktu membuat penelitian mengenai *audit delay* menjadi penting untuk dilakukan. Primantara dan Rasmini (2015) menyatakan bahwa *audit delay* merupakan rentang waktu penyelesaian laporan *audit* yang diukur berdasarkan jumlah hari dari tanggal tutup buku hingga tanggal opini *auditor* yang tertera pada laporan *auditor* independen. Jangka waktu *audit delay* sejalan dengan waktu pekerjaan lapangan yang akan dilakukan oleh *auditor*, hal ini menunjukkan bahwa semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk pengujian maka *audit delay* juga akan semakin lama.

*Audit delay* berdampak pada keakuratan informasi yang akan dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan berdasarkan informasi yang dipublikasikan. *Audit delay* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, seperti ukuran perusahaan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan, seperti opini *audit*. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *audit delay*, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, dan opini *audit*.

Menurut Saemargani dan Mustikawati (2015), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diproksikan dengan *logaritma* total aset. Semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut tergolong dalam perusahaan besar, dan sebaliknya semakin kecil sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin kecil ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar memiliki jumlah aset yang besar sehingga perusahaan akan memiliki *internal control* yang baik agar dapat mengelola asetnya dengan baik. *Internal control* yang baik dalam pengelolaan aset membuat *auditor* tidak perlu mengambil sampel terlalu banyak untuk melakukan pengujian terhadap aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini akan membuat proses *audit* menjadi lebih singkat sehingga periode *audit delay* menjadi pendek. Hasil penelitian dari Rahmawati dan Suryono (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian dari Ilaboya dan Christian (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

*audit delay*. Hasil penelitian dari Saemargani dan Mustikawati (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka dari itu *profit* merupakan berita baik bagi perusahaan (Miradhi dan Juliarsa, 2016). Menurut Weygandt, *et al.* (2015), rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau operasi keberhasilan suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Rosalina dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa *ROA* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan didalam operasional bisnisnya dengan memanfaatkan sumber daya asetnya. Rasio *ROA* menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio *ROA* yang tinggi berarti perusahaan telah menggunakan asetnya dengan efektif sehingga mendapatkan laba yang tinggi. Penggunaan aset yang efektif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen aset yang baik serta pengendalian internal terhadap aset yang baik. Hal ini membuat *auditor* tidak perlu melakukan banyak pengujian terkait pengendalian dan *auditor* tidak perlu mengambil sampel terlalu banyak sehingga proses *audit* menjadi lebih singkat. Proses *audit* yang lebih singkat akan membuat periode *audit delay* menjadi pendek. Hasil penelitian dari Suparsada dan Putri (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian dari Putri dan Asyik (2015) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian dari Rahmawati dan Suryono (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh

negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian dari Vuko dan Cular (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut Subramanyam (2014), solvabilitas adalah kelangsungan hidup dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang. Menurut Weygandt, *et al* (2015), rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Rasio *DAR* menunjukkan proporsi aset yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio *DAR* yang dimiliki perusahaan berarti semakin besar proporsi aset yang dibiayai dengan utang. Saldo utang yang semakin tinggi membuat risiko kredit juga semakin tinggi. Risiko kredit yang tinggi membuat ruang lingkup *audit* menjadi semakin luas. *Auditor* juga harus menggunakan banyak sampel untuk pengujian sehingga menyebabkan proses audit menjadi semakin lama. Proses *audit* yang lama akan membuat periode *audit delay* menjadi panjang. Hasil penelitian dari Putri dan Asyik (2015) menunjukkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian dari Barkah dan Pramono (2016) menunjukkan solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian dari Rahmawati dan Suryono (2015) menunjukkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Reputasi KAP merupakan suatu tingkatan atau *ranking* dari suatu Kantor Akuntan Publik yang ditentukan berdasarkan penilaian masyarakat dalam pencapaiannya melakukan proses *audit* dan menyelesaikan *audit* sesuai jadwal berdasarkan reputasinya (Ibrahim dan Suryaningsih, 2016). Secara umum, KAP dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. Arens, *et al.* (2017)

menyatakan bahwa KAP *Big Four* mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta juga banyak perusahaan yang lebih kecil juga. KAP *Big Four* memiliki karyawan dengan jumlah yang besar, spesialisasi industri *auditor*, dan sistem yang lebih canggih dibandingkan dengan KAP *non-Big Four*. Spesialisasi industri *auditor* dapat meminimalisir waktu proses *audit* karena *auditor* telah memiliki pengalaman sebelumnya terhadap industri tersebut sehingga *auditor* telah mengetahui lingkungan bisnis kliennya secara umum. Sistem yang canggih yang dimiliki oleh KAP *Big Four* juga dapat membantu *auditor* untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan lebih cepat. Hal ini yang akan membuat perusahaan yang diaudit menggunakan KAP *Big Four* akan lebih efisien dalam melakukan proses *audit* sehingga proses *audit*nya menjadi lebih singkat. Proses *audit* yang singkat akan membuat periode *audit delay* menjadi pendek. Hasil penelitian Verawati dan Wirakusuma (2016) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Sari, dkk (2014) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Ibrahim dan Suryaningsih (2016) menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut Rosalina dan Kurnia (2017), opini *auditor* merupakan simpulan dari proses *audit* yang dilakukan *auditor* independen atas laporan keuangan perusahaan klien mengenai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam semua hal yang material sesuai prinsip akuntansi yang umum. Menurut Standar *Audit* (SA) 700, *auditor* harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material sesuai dengan

kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Untuk merumuskan opini tersebut, *auditor* harus menyimpulkan apakah *auditor* telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Perusahaan yang menerima *unqualified opinion* menunjukkan bahwa *auditor* telah mendapatkan bukti yang cukup dalam proses *auditnya*, kondisi perusahaan dalam keadaan baik, dan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku. Bukti yang cukup berarti *auditor* telah melakukan semua prosedur dan pengujian yang perlu dilakukan sehingga *auditor* dapat segera menyelesaikan proses *auditnya*. Proses *auditnya* lebih singkat membuat periode *audit delay* menjadi pendek. Hasil penelitian dari Primantara dan Rasmini (2015) menunjukkan bahwa opini *audit* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian dari Rosalina dan Kurnia (2017) menunjukkan bahwa opini *audit* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian dari Saemargani dan Mustikawati (2015) menunjukkan bahwa opini *audit* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Barkah dan Pramono (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menambahkan variabel-variabel independen yaitu reputasi KAP dari penelitian Verawati dan Wirakusuma (2016), dan opini *audit* dari penelitian Primantara dan Rasmini (2015). Peneliti menambahkan variabel ini karena variabel-variabel tersebut diperkirakan juga memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

- Objek penelitian ini menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur.
- Periode penelitian ini adalah tahun 2015-2018 sedangkan penelitian sebelumnya mengambil data dari periode 2010-2012.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi KAP, dan Opini Audit terhadap Audit Delay”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Ruang lingkup dari penelitian memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

- Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada *audit delay*.
- Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan opini *audit*.
- Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dengan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2018.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma* total aset berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
2. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
3. Apakah solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap *audit delay*?
4. Apakah reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
5. Apakah opini *audit* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif dari ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma* total aset terhadap *audit delay*.
2. Pengaruh negatif dari profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* terhadap *audit delay*.
3. Pengaruh positif dari solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *audit delay*.
4. Pengaruh negatif dari reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*.
5. Pengaruh negatif dari opini *audit* terhadap *audit delay*.



## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan Terbuka

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan terbuka mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat menyajikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

2. Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *Auditor*

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja *auditor* dan proses *audit* menjadi lebih efisien sehingga laporan keuangan dapat disajikan tepat waktu.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para akademisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumsi.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur, serta dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian yang akan dilakukan di kemudian hari.

5. Peneliti

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi peneliti karena dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* secara signifikan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam tiga bab yang terdiri dari:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II TELAAH LITERATUR

Bab II berisi teori-teori yang menjelaskan penelitian mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan opini *audit* terhadap *audit delay*, perumusan hipotesis penelitian, dan model penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab III akan memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian, variabel penelitian, sampel dan populasi, metode penelitian yang digunakan, teknik analisis data, teknik pengambilan sampel, dan pengujian hipotesis.

### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV akan membahas deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V terdiri atas simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.